

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah Indonesia tidak terlepas dari peranan kiyai dan kaum muslim melalui dakwah yang dilakukan oleh para kiyai menjadi agama yang banyak dianut oleh rakyat Indonesia. Kiyai menduduki posisi sentral dalam masyarakat Islam pedesaan dan menyatukan berbagai golongan hingga mampu melakukan tindakan kolektif. Dalam lintasan sejarah Indonesia, kiyai menempati posisi penting dalam pembinaan moral masyarakat, bahkan pada masa penjajahan, kiyai menjadi pemimpin konseptor perlawanan terhadap imperialisme. Dengan kata lain, kemerdekaan Indonesia tidak akan terwujud tanpa perjuangan kiyai dan umat Islam.<sup>1</sup>

Banten dalam catatan sejarah hampir selalu didentikan dengan wilayah religius dan Negerinya para ulama (*kiyai*). Peran kiyai Banten sangat signifikan dalam menata sistem kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten yang sudah ada sejak zaman kesultanan Banten. Kiyai Banten tidak hanya tampil dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai

---

<sup>1</sup> Horikoshi Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M, 1987), p.232

perubahan dan dinamika sosial dan politik yang terjadi di Banten sejak masa lampau sampai saat ini. Karena Banten dikenal sebagai daerah yang religius, dimana Islam adalah Agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Banten, tentu saja kiyai menduduki posisi terhormat dalam struktur sosial masyarakat Banten.<sup>2</sup>

Banten yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam dan penduduknya yang terkenal sangat taat terhadap agama, sudah sewajarnya kiyai menempati kedudukan dalam masyarakat. Kiyai merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaannya sering kali melebihi kekuasaan pemimpin formal, terutama di pedesaan. Pengaruh kiyai melewati batas-batas geografis pedesaan berdasarkan legitimasi (pengakuan) masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu, seorang kiyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual karena kedekatannya dengan sang pencipta. Kiyai dikenal tidak hanya sebagai guru di pesantren, juga sebagai guru spiritual dan pemimpin kharismatik masyarakat. Penampilan kiyai yang khas, seperti bertutur kata lembut, berperilaku sopan, berpakaian rapih dan segerhana, serta membawa tasbih untuk

---

<sup>2</sup>Ayatullah Humaini, *Biografi KH Halimy Karya dan Perannya Kaderisasi Ulama Banten*, (Jakarta: GP Press, 2014 ), p. 1.

berdzikir kepada Allah merupakan simbol-simbol kesalehan. Karena itu perilaku dan ucapan seorang kiyai menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Ulama Banten juga cukup disegani dan dihormati baik di tingkat lokal maupun dunia internasional. Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu contoh kongkrit pengakuan masyarakat dunia akan kemampuan intelektual kiyai Banten yang telah menghasilkan puluhan karya intelektual Islam yang tidak saja dipakai di pesantren-pesantren Banten, tapi juga oleh masyarakat Islam di berbagai dunia. Dari situlah kemudian lahir para kiyai lokal yang melanjutkan semangat Syekh Nawawi untuk menyebarkan dan mengajarkan ilmu agama ke masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

Kiyai pada masyarakat religious selain bagian dari elit sosial juga memiliki jaringan sosial. Sehingga nilai-nilai yang diajarkan tersebut secara luas dan tetap lestari dalam kehidupan masyarakat. Jaringan sosial itu terbentuk melalui sistem kekerabatan, perkawinan hubungan intelektual guru murid, kerja sama antar pesantren dan lembaga-lembaga sosial. Melalui jaringan tersebut para kiyai dapat berperan secara maksimal

---

<sup>3</sup>Mohammad Hudaeri, M,Ag, Dkk, *Ringkasan Laporan Hasil Penelitian Kompetitif Tahun 2002"Studi Tentang Kharisma Kiyai dan Jawara Banten"*. p. 12

<sup>4</sup>Ayatullah Humaini,*Biografi K.H. Halimy...*, p.4.

dalam memainkan peran yang dimilikinya dan juga dalam menjaga status sosial yang dimilikinya.

Kiyai menunjukkan peran kreatif dalam menciptakan perubahan-perubahan sosial, kiyai tidak hanya mencoba meredam akibat perubahan, tetapi justru mempelopori perubahan sosial itu sendiri. Kiyai bukan hanya menyaring informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dipandanginya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya.<sup>5</sup>

Karya-karya tentang Banten hanya menyebut beberapa kiyai atau ulama besar tertentu yang punya peran penting dalam dinamika dan perubahan sosial, politik di Banten. Berbagai catatan sejarah hanya menjelaskan para kiyai yang betul-betul punya peran penting dalam konteks nasional atau global. Sehingga, banyak kiyai-kiyai lokal yang luput dari catatan sejarah, padahal di antara nama-nama kiyai yang sudah direkam jejaknya oleh para sejarawan maupun peneliti lain, ada banyak kiyai lokal yang juga punya peran dalam melakukan perubahan besar di tengah masyarakat, yang perlu ditulis biografinya, agar generasi berikutnya mengenal dan juga bisa meneladani apa yang sudah dilakukan oleh para kiyai tersebut.

Kyai di mata masyarakat Cinangka adalah sosok tokoh masyarakat yang sangat dihormati, bahkan ada sebagian

---

<sup>5</sup>M. Hudaeri Dkk, *Tasbih dan Golok, kedudukan, Peran Jaringan kiyai dan jawara di Banten*, ( Biro Humas Setda Provinsi Banten : Oktober 2005), p.74.

masyarakat Cinangka yang meminta *Karomah* kepada kyai dengan tujuan yang berbeda-beda, ada yang untuk dilancarkan rezeki, kesehatan hingga perjodohan. Memuliakan seorang kyai juga sangat dianjurkan oleh Rasulullah, karena kyai adalah manusia yang diberi kelebihan dalam ilmu agama, dan tempat manusia menimba ilmu agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang kiyai yang telah disebutkan di atas, Di Cinangka terdapat seorang kiyai yang bernama K.H. Tb. Moh. Wase'. Ia adalah kiyai yang kharismatik. Selama hidupnya, ia banyak memberikan kontribusi yang kongkrit bagi kemajuan masyarakat Cinangka, karena perjuangannya dengan segala aspek yang sebagian besar mengandung sifat-sifat meningkatkan derajat, harkat, martabat serta merintis pemuda yang intelektual. Berdasarkan sikap itulah ia selalu diteladani oleh masyarakat.

K.H. Tb. Moh. Wase' merupakan putra dari K.H. Tb. Zaenudin, seorang ulama di Jiput yang berkiprah dalam bidang Dakwah.<sup>7</sup> Sejak kecil K.H. Tb. Moh. Wase' telah mendapatkan pendidikan pertama yaitu pengajaran mengenai ajaran-ajaran agama Islam tingkat dasar seperti membaca Al-Qur'an, fiqih,

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan H. Sugri, pada tanggal 10 September 2017 pukul 14:10-15:00 WIB

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Ruslan, pada tanggal 4 September 2017 pukul 10.40-11.20 WIB.

akhlak, dan sebagainya. Pengajaran tersebut didapat langsung dari ayahnya sendiri.

K.H. Tb. Moh. Wase' juga produktif dalam menulis. Ia menulis kitab Balagoh, Tafsir al-Qur'an, Sejarah Sayyidina Ali dan Kitab 'Aarud yang saat ini banyak digunakan di Pesantren Salafi maupun majlis-majlis ta'lim di daerah Cinangka.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan menjadikannya sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul **“Peranan K.H. Tb. Moh. Wase' dalam bidang sosial keagamaan di Cinangka tahun 1998-2004”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi K.H. Tb. Moh. Wase' ?
2. Bagaimana gambaran umum Masyarakat Cinangka ?
3. Bagaimana peran K.H. Tb. Moh. Wase' dalam bidang Sosial Keagamaan di Cinangka tahun 1998-2004 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui Biografi K.H. Tb. Wase'
2. Untuk mengetahui gambaran umum Masyarakat Cinangka

3. Untuk mengetahui Peran K.H. Tb. Moh. Wase' dalam bidang Sosial Keagamaan di Cinangka tahun 1960-2004?

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Kata peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Seorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam pergerakan revolusi. Suatu yang memegang pimpinan terutama dalam tugas pemimpin. Istilah peran kerap diucapkan banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan, karena memegang peran merupakan aspek dinamika kedudukan.<sup>8</sup>

Badruddin Hsubky, dalam buku berjudul “Dilema Ulama dalam perubahan zaman”, berpendapat bahwa ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat adalah kyai, ulil, albab, ajengan, dan cendikiawan. Nama-nama ini mengandung makna penghormatan kepada seseorang yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang ilmu. Ulama, nama ini merupakan pemberian dari Allah bagi setiap orang yang memiliki kriteria khusus. Sedangkan kyai, secara sosiologis ia merupakan gelar sesama manusia.<sup>9</sup>

Kyai dalam berbagai literatur selalu dikonsepsikan sebagai orang-orang yang memiliki keahlian yang lebih dalam

---

<sup>8</sup>Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003), p.854.

<sup>9</sup>Badruddin Hsubky, *Dilema Perubahan Zaman*, (Gema Insani Press, 1995), p.58.

bidang agama dan menjadi tokoh sentral dalam proses pentransmisian ajaran agama kepada masyarakat. Peran, kedudukan, dan fungsi kyai seringkali melewati batas-batas geografis dan melampaui batas-batas hirarki dalam struktur sosial politik masyarakat. Beberapa kyai kharismatik, tidak hanya populer di lingkungan masyarakat atau daerahnya, tetapi juga menjadi figur tauladan yang disegani dan dihormati bagi umat muslim di berbagai daerah.

Kiyai dalam struktur sosial merupakan kelompok elite dalam masyarakat, dimana karena kedalaman pengetahuan agamanya, mereka dipandang sebagai orang-orang yang memahami kebesaran Tuhan dan mengetahui rahasia alam. Selanjutnya, peran dan posisi mereka tidak hanya dianggap sebagai guru agama saja, tetapi juga dianggap sebagai pemimpin tradisional dalam masyarakat.

Posisi kiyai sebagai pemimpin masyarakat telah memposisikan mereka sebagai simbol solidaritas dan juga sebagai pembela kepentingan-kepentingan umat. Selanjutnya, karena kharisma yang mereka miliki, kiyai dianggap sebagai figur-figur dominan yang mampu mempersatukan beragam kelompok dalam masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan pendidikan agama, mengimplementasikan ritual-ritual agama, juga melayani masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Diantara peran



mereka yang paling dominan di masyarakat adalah mengajarkan agama, memberikan nasihat kegamaan, membela dan melindungi masyarakat, menjadi penengah apabila terjadi konflik ditengah masyarakat dan bahkan sebagian mereka diminta untuk mengobati orang yang sakit dengan kemampuan supranaturalnya.<sup>10</sup>

Penulis juga menggunakan teori kepemimpinan yang memberikan kejelasan terhadap bentuk kepemimpinan K.H. Tb. Moh. Wase'. Teori yang digunakan di sini adalah konsep Max Weber yang mengatakan kepemimpinan dibedakan menjadi tiga macam menurut jenis otoritas yang disandangnya<sup>11</sup>, yaitu :

1. Otoritas Kharismatik, yaitu kepemimpinan berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi. Berdasarkan teori ini K.H. Tb. M. Wase' termasuk salah seorang kyai yang berkharismatik
2. Otoritas Tradisional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan pewarisan atau turun temurun. Berdasarkan teori ini K.H. Tb. M. Wase' merupakan seorang kyai dari keturunan kyai juga, ayahnya adalah K.H. Tb. Zaenudin yang merupakan adik dari K.H. Tb. Achmad Chatib kyai yang ternama di Banten.

---

<sup>10</sup> Moh Hudaeri Dkk, Tasbih Dan Golok, Kedudukan, Peran Jaringan Kiyai Dan Jawara di Banten (Biro Humas Setda Provinsi Banten : Oktober 2005), p.30

<sup>1111</sup> Piator Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada, 2011), p. 316

3. Otoritas legal rasional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya. Berdasarkan teori ini K.H. Tb. Moh. Wase' adalah seorang kyai yang berilmu, beliau merupakan ulama sufi juga produktif dalam menulis kitab.

Pengertian agama dalam kamus Besar Bahasa Indonesia: kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Pengertian agama dalam bahasa sansekerta yaitu “tidak kacau“, hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.<sup>12</sup>

Agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala social yang umum yang dimiliki oleh seluruh masyarakat di dunia ini. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial masyarakat di samping unsur-unsur yang lain. berdasarkan studi para ahli sosiologi, agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu maupun kelompok.<sup>13</sup>

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian sejarah pastilah diperlukan sebuah metode tertentu, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam

---

<sup>12</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), p.13

<sup>13</sup>MiddyBoty, *Agama dan perubahan social “tinjauan perspektif sosiologi Agama”*, Istinbath/no.15/th.XIV/Juni/2015/ p.37

pengolahannya. Metode adalah cara bertindak berupaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional, terarah, dan memperoleh kesimpulan yang kuat,<sup>14</sup>

Penulis merujuk pada metode penelitian sejarah yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Sejarah". Adapun tahapan penelitiannya antarlain : (1) Pemilihan Topik, (2) Pengumpulan Sumber, (3) Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), (4) Interpretasi (penafsiran), dan (5) Penulisan Sejarah (Historiografi).

#### 1. Pemilihan Topik

Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Menurut Kuntowijoyo dalam buku metode penelitian sejarah karangan Dudung Abdurrahman mengatakan bahwa untuk menentukan topik sebaiknya mempertimbangkan dua hal diantaranya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya. Melalui pendekatan ini, kita bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H (Where, When, Who, Why, dan How). Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada

---

<sup>14</sup>Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta :Garaha Indonesia, 1986), p.10.

keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan emosional, karena dilihat dari lokasi yang tidak jauh dari tempat tinggal penulis sehingga memudahkan dalam melakukan wawancara kepada narasumber. Dan dengan alasan penulis ingin mengangkat ulama lokal sebagai tema dalam judul skripsi ini, dan tertarik akan bagaimana kehidupan kiyai dan cara mereka untuk mengembangkan ilmu agama di daerahnya, sehingga penulis dapat memetik pelajaran dari kehidupan kiyai tersebut.

## 2. Pengumpulan Sumber ( Heuristik)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni *Heureshein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Renier heuristik merupakan suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh Karena itu, heuristic tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklafisifikasi dan merawat catatan-catatan.

Sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata baik itu berupa catatan, arsip-arsip

---

<sup>15</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Kencana Ilmu, 1999). P.45

pemerintah maupun dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata seperti kebanyakan di buku, Koran maupun majalah.<sup>16</sup>

Tahapan ini penelitian dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data sejarah melalui studi pustaka yang dikunjungi oleh penulis diantaranya perpustakaan UIN “Sultan Maulana Hasanuddin Banten”, Perpustakaan Daerah Serang (PUSDA), dan juga perpustakaan kota Serang. Buku-bukutersebut adalah : *Kyai dan perubahan sosial*, karya Horikoshi Hiroko, *Dilema Ulama dalam perubahan Zaman* karya Badruddin Hsubky, *Sosiologi Agama* karya Dadang Kahmad dan Buku *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Kuntowijoyo. Selain mengumpulkan sumber data tersebut, penulis juga menelusuri informan-informan yang layak untuk dijadikan narasumber dalam mengumpulkan data.

Sumber primer yang menyaksikan langsung tentang ketokohan K.H. Tb.Moh.Wase’ adalah, Ustadz Ruslan yang merupakan Keponakan dari K.H. Tb. Moh.Wase’ yang saat ini meneruskan pesantren nya, K.H. Tb. Moh.Wase’, K.H. Tb. Iin yang merupakan anak pertama, Ustadz Tating yang merupakan

---

<sup>16</sup>DudungAbdurrahman, *Metode Penelitian...*, p.56.

anak ke lima dari K.H. Tb. Moh.Wase', dan Ustadz Hanang yang merupakan murid dari K.H. Tb. Moh.Wase'.

### 3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)

Tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heristis yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasam yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topic utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang factual dan orisinilnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik.<sup>17</sup>

Verifikasi dilakukan setelah data-data yang relevan terkait dengan pembahasan dapat dikumpulkan, maka keabsahan sumber dilakukan dengan carra penyaringan atau seleksi data untuk diuji keontetikan dan kredibilitasnya dari data-data yang diperoleh. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu harus dilakukan seleksi atau penyaringan sebelum digunakan, untuk mengetahui apakah sumber sejarah tersebut asli atau tidak. Adapun untuk memperoleh keabsahan tersebut dengan kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber (otentisitas). Untuk mengetahui keaslian sumber dapat dilakukan dengan menyeleksi keadaan fisik dari sumber yang

---

<sup>17</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014), p. 101

ditemukan seperti kertas, tinta dan tulisan. Sedangkan kritik internal merupakan kritik yang dilakukan untuk mengetahui kredabilitas (dapat dipercaya) dari sumber yang telah dipilih sebelumnya melalui keotentikan buku.<sup>18</sup>

Kritik intern dilakukan dengan cara penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung penelitian, sehingga setelah diseleksi penulis dapat mengkategorikan mana yang menjadi data sumber primer dan data yang menjadi sumber sekunder, mengenai sumber data tentang K.H. Tb. Moh. Wase'. Selanjutnya dalam melakukan kritik ekstern, penulis meneliti sumber data yang terkumpul apakah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau tidak.

#### 4. Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah kegiatan menafsirkan atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lampau.<sup>19</sup> Dalam sejarah, fakta-fakta yang tersedia sangat terbatas dan tidak dapat diulang serta diimplimentasikan sesuai keinginan. Fakta-fakta sejarah telah dikumpulkan sesuai dengan sudut pandang yang ada, yang disebut sebagai sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah hanya mencatat fakta-fakta yang tampilannya cukup menarik untuk dicatat, sehingga sumber-

---

<sup>18</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p.91.

<sup>19</sup>Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), p. 83.

sumber sejarah hanya berisi fakta yang sesuai dengan teori yang ada. Tidak tersedianya fakta-fakta membuat pengujian terhadap teori atau teori lain tidak memungkinkan. Teori historis yang tidak dapat dikatakan sebagai teori ilmiah, tetapi dikatakan sebagai interpretasi umum (teori-teori historis yang bertentangan dengan teori ilmiah). Sejarawan sering tidak melihat interpretasi lain yang sesuai dengan fakta dan diri mereka sendiri.<sup>20</sup>

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering sekali disebut analisis sejarah. Analisis sendiri merupakan menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh oleh sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>21</sup>

## 5. Historiografi

Tahapan kelima adalah historiografi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan sekedar untuk kepentingan dirinya tetapi juga dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasanya. Adapun dalam

---

<sup>20</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, p.107

<sup>21</sup>Abdurrahman, *Metode Penelitian...*, p.64.



metode sejarah historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>22</sup>

Penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekontruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian itu ditulis. Historiografi dalam hal ini menyajikan hasil laporan penelitian dalam bentuk tulisan yang sesuai secara sistematis dengan harapan mampu menguraikan suatu masalah dengan data yang diperoleh.<sup>23</sup>

Historiografi ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penelitian hasil penelitian sejarah dilakukan berdasarkan sistematik yang telah dibuat penulis. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis, dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.<sup>24</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada kali ini penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

---

<sup>22</sup>Abdurrahman, *Metode Penelitian...*, p.67

<sup>23</sup>Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, p. 99

<sup>24</sup>NugrohoNotosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah Indonesia*, (Jakarta : Pusat Sejarah Angkatan bersenjata, 1964)., p.22-23

**Bab I Pendahuluan**, yang terdiri dari latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II Biografi K.H. Tb. Moh. Wase'**, menjelaskan tentang Biografi K.H. Tb. Moh. Wase'. Yang terdiri dari riwayat hidup K.H. Tb. Moh. Wase' serta pendidikan dan karya-karya K.H. Tb. Moh. Wase'.

**Bab III Gambaran Umum Masyarakat Cinangka**, Yang meliputi, Letak Geografis Desa Cinangka, kondisi Sosial Keagamaan dan Kebudayaan Masyarakat Cinangka, dan Hubungan Kyai dan Masyarakat.

**Bab IV Peran K.H. Tb. Moh. Wase' dalam bidang sosial keagamaan di Cinangka**, menjelaskan tentang peranan K.H. Tb. Moh. Wase' dalam bidang SosialKeagamaan di Cinangka tahun 1998-2004. Terdiri dari, K.H. Tb. Moh. Wase' sebagai pendiri pesantren As-salafiyah Cinangka, sebagai Guru Spiritual dan K.H. Tb. Moh. Wase' sebagai Pendiri Majelis Ta'lim, dan Sebagai Penasehat Camat.

**Bab V Penutup**, berisi penutup yang meliputi kesimpulan serta saran-saran.